

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Agency Theory

Agency Theory atau teori keagenan mendasari praktek pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan terhadap para pemegang saham. Teori keagenan Jensen and Meckling (1976) memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* (Hidayat, 2017). Inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi. Munculnya masalah keagenan terjadi karena ada pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Masalah keagenan ini dapat merugikan prinsipal karena pihak prinsipal tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses dalam mengelola perusahaan.

Meisser et al, (2006:7) mengemukakan bahwa hubungan keagenan ini dapat mengakibatkan munculnya permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai

keadaan kondisi perusahaan serta posisi keuangan yang sebenarnya terjadi disbanding *principal*

2. Munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan kepentingan, dimana manajemen bertindak tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal*. Kepentingan tersebut salah satunya adalah kepentingan ekonomis yang saling berbeda, sehingga dimungkinkan manajemen mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik modal.

Untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini akan timbul biaya keagenan yang ditanggung oleh *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

1. *Monitoring cost*, yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal*. Biaya ini dikeluarkan untuk melakukan monitoring perilaku agen, yaitu untuk mengukur serta mengamati dan mengontrol perilaku agen.
2. *Bonding cost*, yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh agen. Biaya ini dikeluarkan untuk jaminan agen bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.
3. *Residual loss*, yaitu berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai pengorbanan akibat dari perbedaan keputusan antara agen dan *principal*.

Untuk mengurangi biaya agensi, maka diperlukan alat kontrol yang dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan, yaitu laporan keuangan. Para pemilik modal menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan sebagai sarana transparansi dari akuntabilitas manajer. Diharapkan dengan adanya pengungkapan yang luas dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*.

Dalam penelitian ini *agency theory* sangat mendukung dengan variabel-variabel yang diprosikan. Diantaranya variabel-variabel yang sesuai dengan teori keagenan adalah variabel ukuran perusahaan berperan sebagai variabel untuk mempertimbangkan tingkat *agency cost* yang dibutuhkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan (Daniel, 2013), *tingkat leverage* dan likuiditas menjadi tolok ukur berdasarkan biaya modal perusahaan, struktur kepemilikan berperan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan ekonomi berdasarkan besar kecilnya proporsi kepemilikannya (Daniel, 2013), profitabilitas menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen, dan umur *listing* sebagai pertimbangan tingkat control yang dilakukan, sehingga variabel-variabel yang diteliti mempunyai dasar teori yang kuat dan sesuai.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori stakeholder. Widiyanto (2011) berpendapat Teori Stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful stakeholder, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi (Widiyanto, 2011)

Perusahaan dapat berkembang salah satunya membutuhkan dukungan dari para stakeholder-nya. Para stakeholder membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang dimiliki untuk menarik dan mencari dukungan dari para stakeholder-nya. Masing-masing perusahaan akan menarik atau mencari dukungan stakeholder-nya salah satunya dengan melakukan pengungkapan. Pengungkapan informasi dapat dibagi menjadi dua yakni yang sifatnya wajib (mandatory) dan sukarela (voluntary). Melalui pengungkapan tersebut perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri dalam Widiyanto, 2011).

Dalam pengambilan keputusan perusahaan, teori stakeholder mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan dari seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Menurut Fitriana (2012) ada dua perspektif dalam teori stakeholder. Perspektif pertama adalah perspektif yang berpusat pada perusahaan (*organization centered*). Pengelolaan hubungan yang baik dengan stakeholder salah satunya dapat dilakukan dengan pengungkapan sukarela. Perspektif kedua adalah perspektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip akuntabilitas. Dalam hal ini, pengungkapan pada laporan keuangan dijadikan media pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap seluruh stakeholder (Henderson *et al*, dalam Ginting, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih *et al*, (2016) dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Porsi Saham Publik, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Periode Penelitian tahun 2009-2014. Menyimpulkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Budiasih, (2016) dengan judul Pengaruh Ukuran, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas

pada Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan. Dalam penelitian ini terdapat variable Ukuran Perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan, sedangkan umur perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif pada pengungkapan wajib laporan tahunan di BEI periode 2011-2013

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al*, (2016) dengan judul Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhi dan Mutmainah (2012) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009) menjelaskan mengenai variabel independen memuat tingkat *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan. Sedangkan variabel independen memuat ukuran perusahaan dan umur *listing* berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputa (2012) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa variabel *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan sukarela. Sedangkan pada variabel umur *listing*, perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Prastiwi (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dalam Annual Report. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam *annual report*. Sedangkan variable ukuran perusahaan, *leverage* dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam *annual report*.

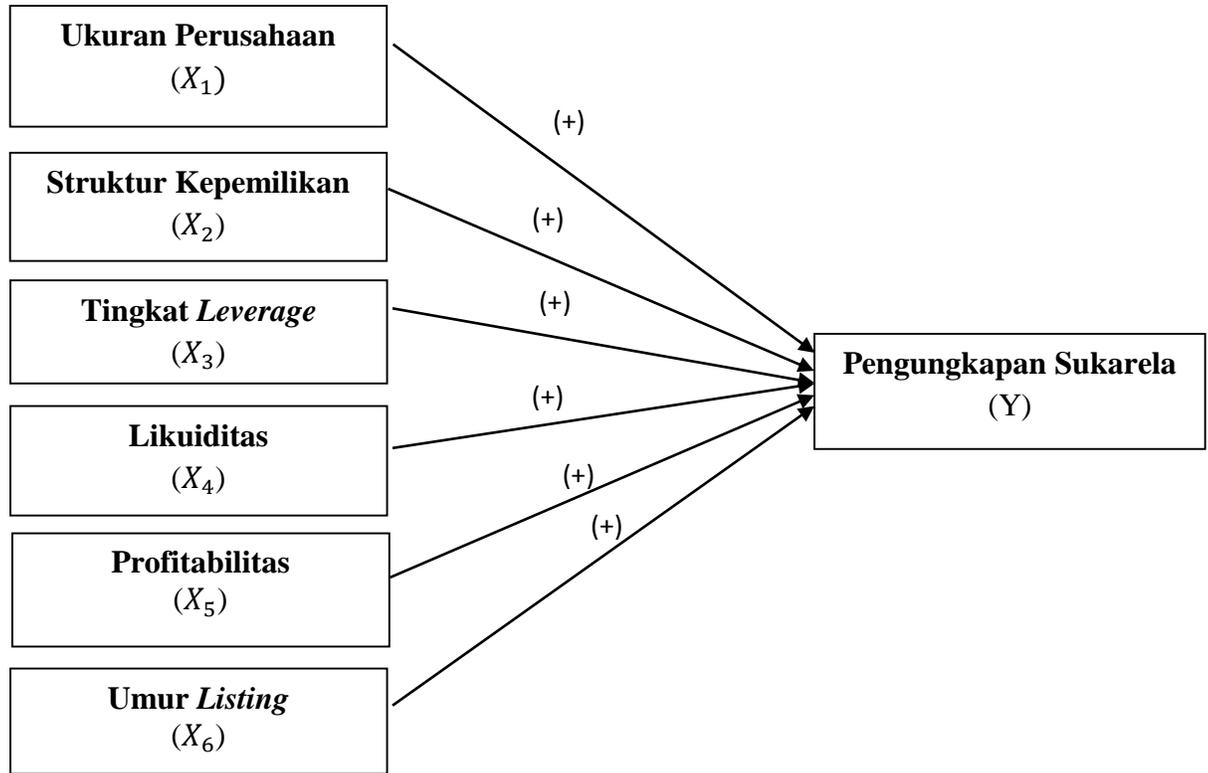
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Laksito (2015) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela pada Laporan Tahunan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam *annual report*. Sedangkan variable *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam *annual report*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki satu variabel terikat (*dependent variable*) dan enam variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) terdiri Pengungkapan Sukarela (Y) pada Laporan Keuangan. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) terdiri dari Ukuran Perusahaan (X1), Struktur Perusahaan (X2), tingkat *leverage* (X3), likuiditas (X4), profitabilitas (X5) dan umur *listing* (X6).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2016) yang meneliti tentang pengaruh faktor faktor fundamental terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali tentang apakah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, tingkat *leverage*, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, pembaharuan dalam penelitian ini adalah dengan menambah periode masa penelitian dari 1 tahun menjadi 4 tahun sesuai saran dari Agustina *et al*, 2016 dan Amanda Azaria, Fatchan Achyani (2015), menambah variabel umur *listing* sesuai saran dari Fairuz Pradipta dkk. (2016) serta menambah variable pengungkapan sukarela sesuai saran dari Wahyuningsih (2016). Dengan menambahkan tahun sampel penelitian dan jumlah variabel, penulis meyakini hasil dari hipotesis yang diteliti akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam penelitian ini:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Menurut Fitriana (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan hal ini disebabkan karena perusahaan besar rata-rata cenderung berpotensi besar atas *public demand* karena publik banyak menginginkan informasi perusahaan tersebut seperti informasi tentang inovasi teknologi, strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru. Hal inilah yang menjadikan manajemen enggan melakukan pengungkapan

secara lebih luas karena informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pesaing untuk mengetahui strategi perusahaan yang justru dapat berdampak melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Suta dan Laksito (2012) serta Adhi dan Mutmainah, (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Perusahaan besar cenderung memiliki *agency cost* yang lebih besar karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula jumlah stakeholder yang terlibat di dalamnya. *Agency cost* dapat diminimalisasi dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih memadai sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks, sehingga menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawabannya daripada perusahaan kecil.

Banyaknya pihak yang berkepentingan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi seluruh stakeholder. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan

2.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Wardani (2012) berpendapat struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan bahwa porsi kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dikarenakan secara historis dan empiris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh kalangan keluarga, sehingga manajer hanya menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas (Benardi et al, dalam Wardani, 2012)

Aulya dan sutono, (2012) berpendapat bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sehingga semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan manufaktur maka akan mempengaruhi semakin tingginya pengungkapan sukarela. Menurutnya, kepemilikan saham sebagai monitoring terhadap kinerja manajemen termasuk dalam menyampaikan pengungkapan sukarela. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh maka semakin tinggi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Sehingga untuk mengurangi *agency cost* yang terjadi karena monitoring dapat dilakukan pengungkapan yang tinggi yang sejalan dengan tingginya kepemilikan saham.

Selain itu, berdasarkan teori stakeholder, semakin banyak pemegang saham menunjukkan semakin banyak pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula tekanan untuk mengungkapakan informasi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan

2.4.3 Pengaruh tingkat *leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela pada

Laporan Keuangan

Adhi dan Mutmainah (2012) meneliti bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negative dan signifikan. Hal ini berarti semakin besar *leverage* maka semakin sedikit luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena semakin tinggi *leverage* perusahaan menunjukkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan tersebut dan akan berdampak pada timbulnya beban bunga yang dapat menurunkan laba kotor dan berpengaruh terhadap earnings per share (EPS). Menurut (Brigham dan Houston dalam Suta dan Laksito, 2012) para investor lebih meminati saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan saham yang memiliki EPS rendah. Dengan kondisi tersebut *leverage* yang tinggi manajemen perusahaan akan cenderung bersikap hati-hati dalam melakukan pengungkapan informasi karena khawatir penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2014) yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian Saputra (2012) yang menyatakan tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Tingkat *leverage* sendiri menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang (Saputra, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2013), luas pengungkapan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat *leverage* dari sebuah perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin komprehensif dalam

mengungkapkan laporan keuangannya, itu dikarenakan timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi pula.

Alasan yang mendasari diterimanya hipotesis ini adalah terkait dengan *Agency Theory* yakni biaya yang ditimbulkan karena adanya hubungan keagenan salah satunya biaya penyebaran informasi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut sehingga perusahaan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan sukarela untuk menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi tersebut.

Dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dan diharapkan dapat meningkatkan laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas. pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan untuk dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditor. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan

2.4.4 Pengaruh likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Hasil penelitian Saputra (2012) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Menurut Daniel (2013) tingkat

likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Namun perusahaan dengan likuiditas rendah akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Apabila kelemahan kinerja manajemen perusahaan dapat terdeteksi maka manajemen perusahaan dapat membuat keputusan untuk melakukan perbaikan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan sehingga likuiditas dapat naik dan perusahaan terlihat lebih likuid.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfaiz dan Raharjo (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Abdelsalam dalam Alfaiz dan Raharjo (2013) berpendapat bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi akan mengungkapkan informasi yang tinggi pula, untuk membuktikan bahwa perusahaan tersebut likuid. Kemudian menurut teori keagenan, bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan memberikan informasi yang luas untuk memenuhi persyaratan informasi pemegang saham dan kreditor. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi, akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan pengungkapan informasinya seluas mungkin untuk meyakinkan para stakeholder-nya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Hasil penelitian Purwanto dan Wikartika (2014) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela karena dianggap penekanan pada keuntungan atau laba yang diperoleh tidak mencerminkan kejelasan terhadap penerimaan yang diharapkan investor. Sehingga besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Saputra (2012) menyatakan adanya pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan keuangan. Menurutnya, perusahaan dalam kondisi *good news* dapat ditandai dengan perolehan profitabilitas tinggi. Hal ini dikarenakan para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula (Saputra, 2012). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suta & Laksito (2012). Diikuti pula dengan penelitian pada tahun berikutnya yaitu Fitriana (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini didasari oleh alasan yaitu kinerja perusahaan yang baik, dapat dicerminkan melalui tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari waktu ke waktu (Widianto, 2011). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin

besar pengungkapan informasi yang dilakukan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi, akan menggunakan hutang yang relatif kecil.

Dengan tingginya tingkat profitabilitas inilah yang dapat mengurangi masalah keagenan, karena diharapkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi diiringi juga dengan pengungkapan yang tinggi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula tingkat perusahaan dalam menarik perhatian stakeholder.

Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi masalah keagenan pada *principal* terhadap kualitas perusahaan, sehingga dengan tingginya profitabilitas dengan diikuti tingginya pengungkapan akan mengurangi agency cost yang terjadi (Ramadhani, 2018). Selain itu, tingginya profitabilitas mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi perusahaannya secara lebih luas guna meyakinkan seluruh stakeholder yang berkepentingan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan

2.4.6 Pengaruh umur *Listing* terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Fitriani (2014) berpendapat umur perusahaan tidak berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela. Menurut Fitriani (2014) hal ini dikarenakan perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan. Sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan atau mengungkapkan sebagian informasi yang menyedot perhatian investor. Dengan demikian perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya secara detail.

Peneilitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Suta dan Laksito (2012) yang menyatakan bahwa umur listing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Menurut Suta dan Laksito (2012) alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perkembangan teknologi dan informasi. Perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan teknologi yang canggih, sehingga pengungkapan informasinya telah berkembang. Selain itu menurut Putri dalam Suta dan Laksito (2012), perusahaan yang telah lama *listed* di BEI maupun yang baru sama-sama ingin menarik perhatian para investor dengan mengungkapkan informasi laporan tahunan perusahaan mereka.

Berbeda dengan hasil penelitian Aulya dan Sutono (2015) berpendapat umur *listing* berpengaruh positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Alasan yang mendasari pendapat tersebut adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan (Wahyuningsih *et al*, 2016). Menurut Adhi dalam Aulya dan Sutono (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi tentang perusahaannya.

Pengalaman inilah yang dijadikan dasar manajemen untuk memenuhi kebutuhan stakeholder sebagai wujud pertanggungjawaban. Pengungkapan yang tinggi dapat menarik perhatian stakeholder. Hal tersebut juga dapat mengurangi *agency cost* antar manajemen (agen) dan pemilik apabila pengungkapan yang dilakukan lebih tinggi dibanding perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆: Umur *listing* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan